

Selalu Kamu

Namanya Aksael—pria dengan bahu yang terlihat kuat meski dunia sering meletakkan beban di sana. Dan Lenara tahu, sejak awal, bahwa cinta tidak selalu datang sebagai badai. Kadang ia hadir seperti angin sore—nyaris tak terdengar, namun menetap di kulit, mengajari hati cara merasa pulang.

Aksael adalah sosok yang mudah membuat orang berhenti sejenak untuk memperhatikannya. Bukan hanya karena posturnya yang tegap atau caranya belajar bertahan, bermimpi, dan melangkah tanpa banyak mengeluh, tapi karena caranya membawa diri—tenang, dewasa, dan penuh tanggung jawab. Ia menjalani hidup dengan kesungguhan yang jarang dimiliki orang seusianya. Tangguh tanpa menjadi dingin, ambisius tanpa kehilangan empati. Ia adalah harapan pertama keluarganya—anak yang sejak muda belajar berdiri di atas kakinya sendiri, memikul mimpi besar, dan tidak lari dari tanggung jawab.

Bagi Lenara, Aksael bukan hanya seseorang yang dikagumi. Ia adalah seseorang yang dirasakan. Senyumnya selalu datang sederhana, tapi mampu menenangkan hati yang gelisah. Tatapan matanya tidak pernah menghakimi—hanya penuh perhatian, seolah berkata bahwa apa pun yang Lenara rasakan adalah hal yang valid. Di dekat Aksael, dunia yang bisung terasa lebih sunyi, dan hati yang lelah bisa bernapas lebih panjang.

Aksael punya cara yang unik untuk membuat Lenara tertawa. Bukan dengan lelucon yang dipaksakan, melainkan dengan caranya bercerita, caranya bereaksi terhadap hal-hal kecil, atau bahkan dari diamnya yang nyaman. Ia tidak pernah berusaha menjadi sempurna, tapi selalu hadir dengan versi terbaik dari dirinya. Hal yang paling Lenara cintai dari Aksael adalah caranya melihat hidup. Saat Lenara merasa gagal dan kecewa pada dirinya sendiri, Aksael tidak buru-buru menghibur—ia mengingatkan bahwa proses juga layak dirayakan. Saat Lenara lelah dan ingin menyerah, Aksael melihat kekuatan yang bahkan Lenara sendiri lupa ia miliki. Ia mendukung tanpa menggurui, menguatkan tanpa menekan. Selalu ada, dan sungguh-sungguh.

Kisah mereka bermula dengan sangat sederhana. Satu sekolah. Satu ekskul basket. Di sebuah perlombaan, Lenara melihat Aksael berdiri di lapangan—keringat membasahi pelipisnya, matanya fokus, langkahnya penuh keyakinan. Ada cahaya dalam caranya bermain, bukan karena ingin dipuji, tapi karena ia benar-benar bertanggung jawab apa yang ia lakukan. Kagum itu muncul begitu saja, tanpa izin, tanpa aba-aba.

Peluit time-out berbunyi. Pemain-pemain bergerak ke pinggir lapangan. Aksael berdiri, menoleh ke kiri dan kanan, tangannya menyusuri bangku cadangan yang kosong.

“Airnya ke mana?” tanyanya pada temannya.

“Habis, tadi tinggal dikit” jawab singkat.

Aksael menghela napas, mengusap wajahnya yang basah oleh keringat.

Sekarang, batin Lenara. Dia lagi butuh.

Ia melangkah mendekat, botol air dingin digenggam erat.

“Ak-Aksael?”

Aksael menoleh, sedikit terkejut. “Iya?”

“Kamu... lagi mencari air?” tanya Lenara pelan.

Aksael tersenyum kecil, lelah tapi ramah. “Iya. Kok tahu?”

Lenara mengangkat botol di tangannya. “Ini... masih ada.”

“Serius?”

Wajah Aksael langsung lega. “Makasih banget ya.”

Saat botol itu berpindah tangan, jantung Lenara berdetak terlalu cepat. *Tenang. Jangan lebay, ini cuma air*, katanya pada diri sendiri—meski tangannya sedikit gemetar.

Kalimat yang tampak biasa, namun menjadi awal dari begitu banyak hal yang luar biasa.

Dari sana, segalanya mengalir tanpa paksaan. Pesan singkat yang dibalas dengan antusias, obrolan ringan yang sering berakhir tawa, cerita-cerita kecil tentang hari yang melelahkan, dan perasaan yang tumbuh perlahan namun pasti. Tanpa mereka sadari, satu tahun lebih telah dilewati bersama—dan hingga hari ini, mereka masih saling memilih.

Namun cinta, seindah apa pun, tidak pernah benar-benar bebas dari ujian.

Ada masa ketika dunia Aksael berjalan lebih cepat dari biasanya. Belajar demi belajar, impian yang menuntut seluruh perhatiannya, serta tanggung jawab keluarga yang tidak memberinya banyak pilihan. Hari-harinya menjadi penuh. Waktunya semakin sempit. Pesan-pesan Lenara tak lagi selalu terjawab secepat dulu, dan pertemuan yang pernah terasa mudah kini harus direncanakan dengan hati-hati.

Perlahan, Lenara mulai merasa sendiri—merasa tidak lagi menjadi prioritas dalam hidup orang yang paling ia sayangi. Lenara menahan air mata yang ingin jatuh. Aksael menahan lelah yang telah memupuk terlalu lama. Mereka berbeda pandangan, saling diam, dan untuk pertama kalinya, jarak terasa nyata di antara mereka.

Nara takut kehilangan.
Aksael takut mengecewakan.

Bagi Aksael, semua itu adalah perjuangan menuju masa depan.
Namun bagi Lenara, jarak itu terasa seperti pengulangan luka lama.

Sejak kepergian ibunya, Lenara terbiasa menjalani banyak hal seorang diri. Di rumah, cinta hadir dalam bentuk aturan dan tuntutan. Ia diajarkan untuk kuat, untuk mengerti keadaan, untuk tidak terlalu larut dalam perasaan. Ia terbiasa mengalah, mengerti, dan menahan—tanpa pernah benar-benar dipeluk oleh pemahaman. Tidak banyak ruang untuk rapuh. Tidak banyak tempat untuk benar-benar didengarkan. Maka Lenara tumbuh menjadi seseorang yang tampak tenang, padahal menyimpan rindu akan kehadiran yang utuh.

Ketika Aksael mulai jarang ada, kesepian itu tidak datang sebagai amarah. Ia datang sebagai diam-diam yang lama dan pelan, tapi terasa menyesak.

Suatu malam, Lenara duduk sendiri di kamarnya. Lampu redup. Ponsel tergeletak di sampingnya dengan layar yang sudah lama tak menyala. Pesannya telah terbaca, namun belum terbalas. Ia tidak mengecek ulang. Tidak juga mengeluh.

Lenara hanya memeluk dirinya sendiri.

Air matanya jatuh tanpa suara. Tidak ada isakan, hanya napas yang tertahan dan dada yang terasa sesak. Ia menangis bukan karena kecewa pada Aksael, melainkan karena rindu pada rasa pulang—rasa yang hanya ia temukan ketika Aksael hadir sepenuhnya.

Bagi Lenara, Aksael bukan tempat berlindung dari masalah. Ia tidak pernah berharap Aksael menyelamatkannya atau menghapus luka-lukanya. Yang ia butuhkan hanyalah satu hal sederhana: rumah. Tempat ia bisa kembali, apa adanya. Tempat di mana lelah tidak perlu dijelaskan panjang lebar. Tempat di mana kejujuran tidak perlu disaring oleh ketakutan akan dihakimi.

Dan cintanya pada Aksael lahir dari sana—dari ketulusan yang tidak pernah dibuat-buat. Ia mencintai Aksael tanpa kebohongan, tanpa kepura-puraan, tanpa perhitungan untung dan rugi. Ia menyayangi Aksael bukan karena Aksael sempurna, melainkan karena Aksael nyata. Hadir. Dan memilih untuk tinggal.

Malam itu, mereka duduk di taman yang sama. Udara terasa lebih dingin dari biasanya. Tidak ada pertengkaran, hanya jarak yang perlahan meminta untuk dijelaskan. Aksael menyadari ada sesuatu yang tidak lagi bisa disimpan dalam diam. Lenara menyadari bahwa perasaannya tidak bisa terus ditahan sendirian.

Aksael akhirnya membuka suara—tentang mimpinya yang besar, tentang tekanan yang ia rasakan, tentang ketakutannya akan gagal dan tidak menjadi siapa-siapa. Lenara pun jujur—tentang rindunya, tentang kesepiannya, tentang perasaannya yang hanya ingin dimengerti dan dihadirkan. Tidak ada teriakan. Tidak ada saling menyalahkan, tapi menusuk jauh ke dalam hati.

Sejak malam itu, mereka belajar. Belajar bahwa tumbuh bersama berarti memberi ruang, bukan menarik satu sama lain. Belajar bahwa komunikasi adalah bentuk cinta yang paling nyata.

Dan kebahagiaan perlahan menemukan jalannya kembali.

Tanpa pernah ia rencanakan, Lenara mencintainya lebih dengan cara yang paling tenang dan paling dalam. Cinta itu tidak berisik, tidak meminta pengakuan—ia hanya tinggal, mengalir, dan menetap.

Mencintainya bagi Lenara adalah tentang memilih, lagi dan lagi, bahkan saat tak ada yang melihat. Tentang menyayangi tanpa menghitung, menjaga tanpa menuntut, dan bertahan tanpa harus diminta. Ada kebahagiaan kecil setiap kali ia tahu orang yang ia cintai baik-baik saja—dan itu sudah lebih dari cukup. *Her love wasn't loud. It was constant.*

Lenara tahu, cinta seperti ini tidak selalu riuh. Ia hadir dalam perhatian kecil, dalam kesabaran yang tak banyak dilihat, dalam doa-doa yang hanya ia simpan sendiri. Ia ingin terus mencintainya dan menyayanginya—bukan karena harus, tetapi karena hatinya memilih begitu.

Andi f love has a lifetime, hers would quietly last forever.

Bersama Aksael, Lenara merasakan kebahagiaan yang murni. Perjalanan malam tanpa tujuan, makan di tempat sederhana, obrolan acak yang tak penting—atau hanya duduk bersebelahan di taman tanpa banyak bicara. Aksael selalu punya cara membuat hal-hal biasa terasa istimewa, seolah waktu melambat hanya untuk mereka berdua.

Bagi Lenara, Aksael adalah langit senja. Selalu membuatnya kagum, hangat meski perlahan meredup, dan meninggalkan kesan yang sulit dilupakan. Dalam setiap doa, setiap rencana masa depan, dan setiap hari yang ia jalani, selalu ada satu nama yang sama.

Dan bagi Aksael, Lenara adalah rumah. Tempat pulang setelah lelah. Tempat ia ingin jujur tanpa takut dihakimi. Tempat ia ingin berbagi masa depan, dengan segala ketidaksempurnaan yang ia miliki.

Karena pada akhirnya, cinta mereka bukan tentang siapa yang paling sempurna. Melainkan tentang siapa yang tetap dipilih—berulang kali. Dalam ribuan kemungkinan, di setiap versi hidup yang mungkin terjadi, pilihan itu selalu sama.

Selalu kamu.